

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

Desa Sialang Kubang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Perhentian Raja. Secara geografis Desa Sialang Kubang merupakan daerah daratan dengan karakter tanah gambut. Desa Sialang Kubang dibagi menjadi 10 Dusun, 8 RW dan 24 RT. Jarak Desa Sialang Kubang menuju kota Pekanbaru yaitu 45 Km.

Desa Sialang Kubang memiliki luas wilayah 2000,28 Ha. Luas wilayah Desa Sialang Kubang di bagi menjadi beberapa bagian diantaranya, luas pemukiman 403,5 Ha, luas perkebunan 1500 Ha, luas pekarangan 57,8 Ha, luas perkantoran 1,5 Ha, luas pemakaman 1 Ha, luas prasarana umum lainnya 24 Ha, dan luas jalan sebesar 14 Ha.

Secara administratif Desa Sialang Kubang berbatasan dengan wilaya-wilayah lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hangtuah
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mekar Jaya
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sei Sim pang dua
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa PTPN.V. Pantai Raja

Jumlah penduduk Desa Sialang Kubang 3583 jiwa, terdiri dari 1871 jiwa laki-laki dan perempuan 1712. Adapun tingkat pendidikan di Desa Sialang Kubang sebagian besar hanya tamat SD dan SMP. Hanya sebagian kecil masyarakat yang berpendidikan sampai sarjana.

Masyarakat Desa Sialang Kubang menganut bermacam-macam agama, diantaranya agama islam, kristen dan katholik. Sebagian besar masyarakat Desa Sialang Kubang menganut agama Islam dengan rasio 3377 jiwa. Kemudian yang menganut agama Kristen sebanyak 181 jiwa dan yang menganut agama katholik sebanyak 25 jiwa. Walaupun masyarakat Desa Sialang Kubang menganut agama yang berbeda-beda, akan tetapi masyarakat tetap menjaga pergaulan dengan baik tanpa membedakan agama yang dianutnya.

Adapun Visi dan Misi Desa Sialang Kubang adalah sebagai berikut:

1. Visi

Visi Desa Sialang Kubang adalah “Terwujudnya Desa Sialang Kubang sebagai Desa yang maju dalam perekonomian yang didukung dengan lingkungan masyarakat yang agamis untuk menuju Desa Sialang Kubang yang mandiri”.

2. Misi

Adapun Misi Desa Sialang Kubang adalah sebagai berikut:

- a. Membangun masyarakat yang berkualitas dan agamis.

- b. Aparatur pemerintah yang proposional, bertanggung jawab dan amanah.
- c. Menggali dan mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam sebagai modal dasar pembangunan kesejahteraan.

B. Paparan Data Penelitian

Paparan data merupakan uraian penelit dari penelitian berupa wawancara yang telah dilakukan. Adapun paparan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat Desa Sialang Kubang tentang Hukum Zakat Hasil Perkebunan Kelapa Sawit

Desa Sialang Kubang merupakan Desa yang sebagian besar luas lahan wilayahnya ditanami tanaman sawit, oleh karena itu tanaman sawit menjadi tanaman komoditas di desa ini dan tanaman sawit sendiri mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga sangat berpengaruh pada perekonomian bagi pemilik perkebunan kelapa sawit, dan hasil dari perkebunan sawit merupakan salah satu potensi yang sudah mendekati kepada kewajiban zakat.

Masyarakat di Desa Sialang Kubang mempunyai pemahaman dan alasan masing-masing mengenai hukum zakat hasil perkebunan

kelapa sawit dan setiap masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda mengenai besar biaya perawatan yang dikeluarkan selama setahun serta harga sawit perkilogramnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Bambang yang menyatakan bahwa,

“kalau saya sendiri, hasil panen per kapling (satu kebun) yaitu 2 hektar (luas satu kebun) rata-rata hasilnya 3 ton itu hasil setiap bulannya, berarti kalau setahun berarti tinggal mengalikan 3 ton dikali 12 hasilnya 36 ton. Kalau harga sawit saat ini kira-kira Rp 1.200 per kilonya karena sawit ini kan harganya kadang naik kadang turun jadi dibuat rata-rata saja harganya Rp 1.200 per kilonya. Dan biaya pupuk yang di keluarkan biasanya pupuk KCL 10 sak X Rp 270.000 berarti Rp 2.700.000 itu pupuk KCL, terus pupuk Urea Rp 200.000 X 10 sak jadi Rp 2.000.000 di tambah pupuk SP36 Rp 1.500.000 itu selama enam bulan mbak, berarti kalau satu tahun tinggal dikalikan dua, berartikan selama setahun ada dua priode.”¹

Penuturan yang hampir sama juga di ungkapkan oleh bapak Amiruddin yang menyampaikn bahwa,

“Jadi sawit dalam satu bulan minimal dapat rata-rata 3 ton, yang 4 ton juga ada tapi jarang, minimal 3 ton setiap bulan dikalikan harga, sekarang harganya Rp 1.700 perkilo. Pupuk setahun 4 kali, nah jadi setiap bulan di potong Rp 700.000, kalau biaya upah panen setiap satu tonnya Rp 125.000 jadi kalau satu bulannya rata-rata 3 ton berarti tinggal di kalikan 3, kemudian biaya nunas satu tahun satu kali Rp 1.400.000 ”²

¹ Hasil Wawancara dengan bapak Bambang, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 09:30 WIB

² Hasil Wawancara dengan bapak Amiruddin, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 10:30 WIB

Hal yang sama juga dinyatakan oleh bapak Sutikno, sebagaimana yang dinyatakan,

“Sekali panen rata-rata 1 ton setiap dua minggu sekali, kalau satu bulan ya 2 ton, ini pendapatan kotor belum di potong pupuk, upah nunas, upah manen. Kalau sekarang rata-rata harga sawit Rp 1.800 perkilo. Biaya pupuk satu tahun kalau 2 hektarnya itu 10 karung dan itu 4 bulan sekali berarti satu tahun 3 kali. Biasanya pakai pupuk NPK kira-kira Rp 180.000 per karung, KCL harganya lebih tinggi sekitar Rp 210.000 trus abu Rp 75.000 per karung. Upah manen setiap satu tonnya Rp 150.000, biaya biding satu kapling paling tidak Rp 1.200.000, untuk semprot biasanya sama obatnya Rp 1.000.000 tapi gak tentu juga tergantung tanahnya, karena kalau tanahnya subur kan rumputnya cepat tinggi.”³

Penuturan yang hampir sama juga dinyatakan oleh bapak Imam Suyuti, beliau memaparkan bahwa,

“Ya rata-rata dalam sekali panen 6 sampai 7 kwintal itu dalam satu minggu, kalau dalam 4 minggu berarti kira-kira 2 ton 8 kwintal, paling tinggi 3 ton berarti kalau setahun tinggal dikalikan 2 ton 8 kwintal dikali 12. Sekarang harga bersih sawit Rp 1.500 perkilonya, sekarang ini. Biaya pupuk kalau subsidi itu lebih murah tapi sekarang mencari yang subsidi susah adanya yang non subsidi, kalau yang non subsidi yang UREA saja bisa mencapai Rp 200.000 kalau yang subsidi Rp 155.000, KCL kalau yang subsidi Rp 250.000 kalau non subsidi Rp 300.000, dalam satu aplikasi (satu kali priode pupuk) dikali dikali 12 sak dalam satu jenis, kan ada 3 jenis pupuk Urea, KCL yang satunya lagi untuk ekstra kadang-kadang SP36 kadang-kadang Dolomit.”⁴

³ Hasil Wawancara dengan bapak Sutikno, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 11:30 WIB

⁴ Hasil Wawancara dengan bapak Imam Suyuti, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 15:00 WIB

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak Masyhuri, beliau memaparkan,

“Normal sekali panen sekitar 1 tonlah, sebulan dua kali panen, kalau diuangkan ya sekitar Rp 1.500 (harga sawit perkilonya) dikali 1 ton ya Rp 1.500.000, jadi sebulannya Rp 3.000.000. Biaya pupuk setahun kurang lebih Rp 700.000 per bulan kali 12 bulan berarti Rp 8.400.000 itu mupuknya 6 bulan sekali. Upah panen per 1 tonnya Rp 130.000 per bulan ya kurang lebih Rp 260.000, biaya biding (membersihkan kebun dari rumput) setahun dua kali per 6 bulannya kurang lebih Rp 1.000.000.”⁵

Dengan berbagai macam keterangan yang di sampaikan beberapa masyarakat Desa Sialang Kubang mengenai harga sawit perkilonya, hasil panen yang di dapat di setiap bulannya dan biaya perawatan sawit yang dikeluarkan selama setahun tidak membuat mereka lupa akan hal zakat dari hasil sawit yang mereka miliki. Akan tetapi, masyarakat memiliki pandangan dan alasan masing-masing mengenai hukum zakat hasil perkebunan, batasan nishab, kadar zakat serta kapan waktu mereka mengeluarkan zakatnya. Sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Imam Suyuti yang menyatakan bahwa,

“Kalau dikaitkan dengan nilai harga emas itu wajib mengeluarkan zakatnya. Itu termasuk pokok juga. Karena pokok itu ya misalkan mendapatkan uang kemudian uang dibelikan beras itu kan pokok kita, dikaitkan kesitu, terus lek ora ngunu yo ora tau zakat (terus kalau tidak seperti itu ya tidak akan pernah zakat). Zakat yang dikeluarkan ya 2,5% dari hasil yang didapatkan. Waktu mengeluarkan

⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Masyhuri, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 16:30 WIB

zakat itu kaprahnya (sebenarnya) satu tahun, agar tidak terasa sebenarnya setiap bulan dikeluarkan entah itu langsung ke fakir miskin nah itu tidak terasa tapi kalau setiap satu tahun itu terasa memang apa lagi yang sawitnya itu 2 atau 3 kapling. Kalau mengenai nishab yang sering di sampaikan para ustad itu dalam Rp 1.000.000 itu zakatnya Rp 25.000, 2,5%. Kalau saya sendiri lewat amil nah amil itulah yang mentasarufkan.”⁶

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak Amiruddin mengenai kewajiban zakat hasil sawit akan tetapi, ada perbedaan mengenai batasan nishabnya, beliau menyampaikan bahwa,

“Cara zakat ini diambil dari harga emas kurang lebih 93 gram, wajib zakat 2,5%. Pokoke setiap tahun kok menghasilkan sejumlah harga emas 93 gram itu wajib mengeluarkan zakat 2,5%. Kalau diambil dari penghasilan padi disini kan gak ada padi jadi enakya ya diambil dari harga emas udah gitu saja. Kurang dari harga segitu (93 gram) emas gak wajib zakat kalau selebihnya segitu wajib zakat.”⁷

Menurut bapak Amiruddin hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit adalah wajib jika hasil dari sawit yang didapat selama setahun sudah mencapai batasan nishab seharga emas 93 gram emas dengan alasan jika disamakan dengan nishab padi itu tidak cocok karena di Desa Sialang Kubang tidak ada tanaman padi dan kadar zakat yang dikeluarkan sebesar 2,5%. Jika dalam waktu satu tahun hasil yang didapat tidak mencapai emas seharga 93 gram maka tidak

⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Imam Suyuti, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 15:00 WIB

⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Amiruddin, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 10:30 WIB

wajib zakat. Beliau dalam menunaikan zakatnya satu tahun sekali pada bulan *ramadhan* dengan di berikan kepada amil zakat.

Begitu juga yang di tuturkan oleh bapak Bambang mengenai kewajiban zakat hasil sawit yang mana beliau menyatakan bahwa,

“Insyaallah kalau saya wajib mengeluarkan zakat sawit, tetep kita keluarkan 2,5% dari penghasilan perbulan, berarti umpama penghasilan kita rata-rata 3 ton dikali Rp 1.200.000 hasilnya dikurangi 2,5%, alasannya ya lantaran sesuai syari’at agama saja. Kita waktu mengeluarkan zakatnya setahun sekali tapi penghitungan zakatnya setiap bulan. Tapi pandangan orang itu memang tetep tidak sama, kadang dia mengeluarkan zakat atau tidak kan kita tidak tahu karena perjalanan hidup kita dengan orang lain kan tetep tidak sama. Pokoknya kan kita ambil rata-rata seerti ini mbak lantaran kalau kita itu sawit kadang dapat 2 ton kadang 3 ton tidak tentu, kita kan bikin rata-rata saja seperti itu, kalau tidak begitu ya susah. Dalam setahun ya gak nentu yang kita keluarkan yang jelas di atas satu juta kadang dua juta yang jelas seperti itulah niat kita mengeluarkan 2,5% untuk zakat, itu hitung-hitungan per kapling.”⁸

Sedikit berbeda dengan bapak bambang, beliau tidak ada patokan terhadap nishab dalam zakat hasil perkebunan kelapa sawit, tetapi beliau mengira-ngira dari hasil rata-rata sawit yang di dapat dan waktu mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit satu tahun sekali pada bulan *ramadhan* dengan menyerahkan zakatnya kepada amil zakat. Adapun cara penghitungan zakatnya dengan mengurangi hasil dari sawit disetiap bulannya sebanyak 2,5% kemudian di akumulasikan selama satu tahun.

⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Bambang, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 09:30 WIB

Hal yang hampir sama di ungkapkan oleh bapak Masyhuri yang menyatakan bahwa,

“Yang namanya zakat itu ya wajib karena termasuk pengasilan, 2,5% setiap sebulan sekali kalau setiap satu tahun kebanyakan (jumlah zakat yang dikeluarkan). Sebenarnya ada batas nishabnya dan jika di perhitungkan dalam waktu setahun sudah ya memang sudah memasuki nishab kadangkannya hasilnya gak sama kadang bulan ini sejuta besoknya empat juta ya begitu, kalau di perhitungkan setahun ya sudah masuk nishab memenuhi persyaratan wajib zakat. Zakatnya langsung diberikan kepada orang yang berhak.”⁹

Jadi, menurut bapak Masyhuri mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit hukumnya wajib, karena sawit sendiri merupakan penghasilan bagi masyarakat sekitar. Beliau sendiri dalam pelaksanaan zakatnya satu bulan sekali dengan besar kadar zakat 2,5% dengan langsung di berikan kepada *mustahik*. Menurut beliau jika mengeluarkan zakatnya satu tahun sekali maka akan terasa berat karena jumlah zakat yang dikeluarkan banyak. Beliau juga menjelaskan bahwa sebenarnya dalam nishab ada batasannya yaitu senilai harga emas 85 gram, akan tetapi jika hasil dari sawit di jumlah dalam waktu satu tahun maka hasilnya sudah mencukupi batas nishab jadi sudah memasuki kewajiban mengeluarkan zakat.

Sedikit berbeda juga yang disampaikan oleh bapak Sutikno yang menyatakan bahwa,

⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Masyhuri, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 16:30 WIB

“Kalau mengenai apakah wajib mengeluarkan zakat kalau di lihat dari kepemilikan satu tahun, di potong segala macem (biaya perawatan sawit) ada yang memang wajib mengeluarkan zakat ada yang belum kalau menurut saya. Yang banyak hasilnya tentunya wajib, tetapi tergantung pribadi masing-masing. Sebenarnya sampai ndak sampai ya kita keluarkan entah seberapa yang dikeluarkan. Kalau saya setiap kali ada kesempatan dikeluarkana zakatnya dan langsung diberikan kepada orangnya (*mustahik*).”¹⁰

Mengenai hukum mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit, bapak sutikno juga berpendapat wajib, baik hasil dari sawit banyak atau sedikit, sudah setahun atau belum tetap wajib mengeluarkan zakatnya. Beliau dalam mengeluarkan zakat tidak ada patokan mengenai nishab dan kadar zakat yang dikeluarkan serta kapan waktu beliau mengeluarkan zakat dengan alasan untuk mempermudah, sehingga tidak ada ketentuan berapa persen besar zakat yang beliau keluarkan ketika mengeluarkan zakat. Beliau dalam waktu mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit tidak mesti dalam waktu satu bulan sekali atau satu tahun sekali, akan tetapi setiap kali ada kesempatan menurut perkiraan beliau sendiri dan diberikan langsung kepada *mustahik* zakat.

Berbeda dengan yang di sampaikan oleh ibu Suratmi Ningsih, beliau berpendapat bahwa hasil dari perkebunan sawit tidak wajib mengeluarkan zakatnya dengan alasan bahwa sawit bukan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan bapak Sutikno, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 11:30 WIB

merupakan makanan pokok. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu

Suratmi Ningsih:

“Kalau menurut ibu tidak ada kewajiban, soalnya yang wajib bayar zakat itu seperti padi itukan makanan pokok kita gitu wajib, tapi kalau ibu memang gak wajib cuma setiap bulannya ibu mengeluarkan sodaqoh”¹¹

2. Persepsi Kyai Pondok Pesantren tentang Hukum Zakat Hasil Perkebunan Kelapa Sawit

a. Nama : Kyai Binuri

Tempat : Pondok Pesantren Roudhotul Muhtadi'ain

Pada tanggal 26 Desember 2019 pukul 19:00 WIB penulis menemui kyai Binuri di Rumah beliau. Pada kesempatan tersebut, penulis mewawancarai kyai Binuri dan berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Kalau menurut saya, hasil perkebunan kelapa sawit wajib dizakati, pakai 2,5%, kalau harus di tuntut mau ikut kenama masalah nishabnya gak bakalan ketemu. Kita ikutkan ke padi atau jagung ataupun buah-buahan juga gak masuk, kacang hijau juga gak masuk. Kita kasih saja pengertian kepada masyarakat bahwa zakat sawit itu sama dengan zakat penghasilan kita.”¹²

Jadi, hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit menurut Kyai Binuri adalah wajib. Adapun zakatnya di samakan dengan

¹¹ Hasil Wawancara dengan ibu Suratmi Ningsih, Masyarakat Desa Sialang Kubang, Pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 11: 00 WIB

¹² Hasil Wawancara dengan kyai Binuri di Rumah beliau, Pada tanggal 26 Desember 2019 pukul 19:00 WIB

zakat penghasilan karena jika di samakan dengan zakat padi atau buah-buahan maka tidak cocok.

Selain hal itu, Kyai Binuri juga memberikan penjelasan kadar zakat yang dikeluarkan pada zakat hasil perkebunan kelapa sawit adalah 2,5%. Adapun mengenai nisabnya, menurut Kyai Binuri kalau mencari nisab asli zakat hasil perkebunan kelapa sawit itu tidak ada, karena jika disamakan dengan nisabnya zakat emas atau nisabnya zakat pertanian maka tidak mungkin karena dilihat dari harga emas yang tidak pasti dan akan memberatkan masyarakat sehingga akan menimbulkan rasa enggan mengeluarkan zakat dari hasil perkebunan kelapa sawit yang mereka miliki.

Mengenai waktu pengeluaran zakat beliau menjelaskan bahwa sebagian masyarakat ada yang mengeluarkan zakat pada setiap kali panen dan ada juga yang mengeluarkan zakat setahun sekali yaitu dengan menghitung semua hasil panen selama setahun kemudian dikeluarkan zakatnya 2,5 % dengan menyerahkannya kepada amil zakat (pengelola zakat) dan perbedaan hal tersebut tidak menjadi masalah menurut beliau.

Masjid dekat Pondok Pesantren Roudhotul Mubtadi'ain sudah mengelola zakat maal yaitu zakat dari hasil perkebunan kelapa sawit yang di miliki masyarakat sekitar secara pribadi. Dalam pelaksanaan pembagian zakat tersebut ada 4 *asnaf* golongan yang

berhak menerimanya, yaitu fakir, miskin, amil dan sabilillah. Adapun dana zakat yang terkumpul pada tahun 2017 sebanyak Rp. 9.125.000,00 (sembilan juta seratus dua puluh lima ribu rupiah), kemudia setiap 1 *asnaf* mendapatkan Rp. 2.275.000,00 (dua juta dua ratus tujuh puluh lima ribu rupiah). Dalam pengelolaan zakat amil zakat sangat berhati-hati dan menjaga amanah.

Adapun pandangan Kyai Binuri terhadap masyarakat yang sudah mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit adalah sangat bersyukur karena tidak semua masyarakat sadar akan kewajiban membayar zakat *maal* ini dan Kyai Binuri sangat menyayangkan terhadap masyarakat yang tidak mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit padahal sudah dilakukan upaya memberikan pemahaman mengenai kewajiban zakat hasil perkebunan kelapa sawit kepada masyarakat ketika rutinan yasinan untuk membangunkan kesadaran masyarakat terhadap kewajiban zakat sawit tersebut.

b. Nama : KH. Imam Sibawaih

Tempat : Pondok Pesantren Darus Salikin

Pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 09:00 WIB penulis menemui KH. Imam Sibawaih di Pondok Pesantren Darus Salikin. Pada kesempatan tersebut, penulis mewawancarai KH. Imam Sibawaih dan berikut hasil wawancara dengan beliau:

“yang jelas yang namanya zakat sawit ini kalau diperhitungkan dari awal, jika sudah mencukupi nisab dalam setahunnya, kan kewajibannya zakat *maal* itu kan satu tahun, ketika satu tahun itu sudah mencukupi kewajibannya zakat ya harus dikeluarkan. Hasil itu senilai emas 90 gram atau kurang lebihnya segitulah. Zakatnya memang 2,5%, karena semua hasil bumi yang tidak bisa dinikmati langsung seperti karet, sawit itu kan hasil bumi tapi kan gak bisa dinikmati langsung di bolak balik seperti hasil dagangan maka nishabnya mengikuti dagangan. Kalau dagangan kan larinya tetep ke emas, kan gitu ya, maka 2,5% yang harus dikeluarkan. Nek kulo (kalau saya) tidak harus nunggu setahun karena menjaga nafsu kita, ketika satu bulan memang kecil (jumlah yang dikeluarkan untuk zakat) tapi ketika satu tahun di hitung banyak (jumlah yang dikeluarkan untuk zakat) nanti setan membisiki akhirnya malah gak mengeluarkan zakat, kuwatire ngoten niku (di khawatirkan seperti itu). Kulo (saya) kalau menganjurkan di masyarakat seperti itu, jangan menunggu satu tahun, kita perhitungkan dalam sebulan dapat berapa. Kalau nunggu setahun keberatan. Sebenarnya masyarakat itu percaya tentang kewajiban zakat, tapi ya kadang-kadang kesadarannya yang masih susah.”¹³

Jadi, KH. Imam Sibawaih juga berpendapat bahwa hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit adalah wajib, karena semua hasil bumi yang tidak bisa di nikmati secara langsung dan sawit merupakan hasil bumi yang di perjual belikan untuk diambil keuntungannya maka zakatnya di samakan dengan zakat perdagangan.

Menurut beliau, batas nisab dan besar zakat yang harus di keluarkan mengikuti nisab dan kadar zakat pada zakat perdagangan, sehingga jika hasil dari perkebunan sawit sudah mencapai nisab

¹³ Hasil Wawancara dengan KH. Imam Sibawaih di Pondok Pesantren Darus Salikin Pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 09:00 WIB

senilai emas 90 gram dan sudah mencapai setahun maka wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5%.

Akan tetapi, beliau juga menganjurkan kepada masyarakat sekita pondok bahwa dalam waktu mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit alangkah lebih baiknya sebulan sekali, tidak harus menunggu setahun dengan memperkirakan hasil yang didapat selama satu bulan. Adapun tujuannya tujuan adalah untuk menjaga nafsu kita. Jika mengeluarkan zakatnya sebulan sekali maka jumlah yang dikeluarkan akan terlihat kecil dan tidak memberatkan masyarakat akan tetapi jika mengeluarkan zakatnya menunggu setahun maka jumlah yang dikeluarkan akan terlihat banyak dan akan memberatkan masyarakat serta di khawatirkan akan ada bisikan setan sehingga malas membayar zakat. Menurut beliau, jika ada hutang bank maka hasil dari sawit di potong dulu untuk membayar hutang bank lalu sisanya di keluarkan zakatnya. Akan tetapi beliau sendiri dalam melaksanakan zakat hasil perkebunan kelapa sawit, beliau menghitungnya dari hasil kotor, tidak dari hasil bersih dengan tujuan untuk menjaga kehati-hatian.

Adapun pandangan beliau terhadap masyarakat mengenai zakat hasil perkebunan kelapa sawit sebenarnya masyarakat sudah mengerti dan percaya akan kewajiban mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit ini akan tetapi kesadaran masyarakat masih kurang tentang kewajiban zakat hasil perkebunan kelapa sawit ini.

c. Nama : Kyai Yusuf Yasin

Tempat : Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

Pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 18:00 WIB penulis menemui Kyai Yusuf Yasin di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah. Pada kesempatan tersebut, penulis mewawancarai Kyai Yusuf Yasin dan berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Aslinya sawit ini gak wajib zakat karena gak ditemukan dasarnya, cuman karena hasilnya ini berlipat-lipat dari kebutuhan pokok maka ya di situ jika di anjurkan untuk sodakoh sunnah gak begitu peduli makanya ditegaskan untuk sodakoh wajib (zakat), kurang lebihnya seperti tu. Jadi dipaksakana akhirnya masuk kategori zakat *maal*. Zakatnya berapa? Ya disamakan dengan zakat *maal* yaitu 2,5%.”¹⁴

Jadi, menurut Kyai Yusuf Yasin hukum dari hasil perkebunan kelapa sawit tidak wajib zakat, karena tidak ada dalil yang ditemukan baik dari qur'an maupun hadist. Kemudian beliau menjelaskan besar kadar zakat yang dikeluarkan dalam zakat hasil perkebunan kelapa sawit adalah 2,5%. Waktu pengeluaran zakatnya sebulan sekali, jika menunggu setahun maka akan memberatkan masyarakat. Menurut beliau, zakat sawit ini tidak bisa di kategorikan kedalam zakat tijaroh atau zakat pertanian karena bukan makanan pokok yang bisa di nikmati langsung dan bukan sesuatu yang untuk disimpan, sehingga tidak bisa ditentukan dalam besar nisabnya.

¹⁴ Wawancara dengan Kyai Yusuf Yasin di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 18:00 WIB

Beliau juga bercerita mengenai perkembangan zakat hasil perkebunan kelapa sawit di daerah sekitar pondok, beliau menjelaskan bahwa,

“Cuman pada prakteknya kita bicarakan daerah sini, waktu awal saya datang kesini 2008, sekitar 10 sampai 15% yang bayar zakat (zakat sawit), tapi hari ini 2019 bisa dikatakan 65 sampai 70% yang bayar zakat (zakat sawit). Dengan teori saya tapi yang insyaallah di akhir tahun sesuai kok dengan 2,5%, karena perawatan sawit itu kan gak sedikit. 3 kali panen (jumlah panen dalam satu bulan) ini yang satu untuk perawatan yang dua masuk kantong. Kalau teori yang kita praktekkan dalam lapangan kita buat sistem donatur, jadi ngangsur bulanan. Donatur untuk apa? Ya untuk *mustahik*. Setiap bulan puasa (bulan *ramadhan*) sama bulan *muharrom* tanggal 10 *muharrom* itu kita bagikan kepada *mustahik*. Penggalangannya setiap bulan, setiap bulan itu tergantung luas sawit yang mereka miliki. Kita kan kerja sama dengan KUD dari hasil itu kita pantau lewat Ampra (rekap hasil sawit selama sebulan), kemudian kita tentukan penarikan donasinya, minimal dua ratus ribu ada juga yang lima ratus ribu. Pertanggungjawaban kami selama sebulan, setahun jelas bahkan pengalokasiannya pun juga jelas.”¹⁵

Masyarakat merespon dengan positif terhadap program tersebut sehingga semakin tahun semakin bertambah kesadaran masyarakat terhadap kewajiban zakat hasil perkebunan kelapa sawit. Adapun pandangan beliau terhadap masyarakat yang belum membayar zakat hasil perkebunan kelapa sawit tidak memaksakan yang penting sudah di ingatkan.

d. Nama : Kyai Mujahidin

¹⁵ Wawancara dengan Kyai Yusuf Yasin di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 18:00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum Al-Islah

Pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 18:00 WIB penulis menemui Kyai Mujahidin di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum Al-Islah. Pada kesempatan tersebut, penulis mewawancarai Kyai Mujahidin dan berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Menurut saya bahwa zakat tentang masalah sawit itu wajib. Karna sawit ini bukan masuk kategori *qud* dalam makanan pokok, tapi sawit ini ditanam oleh petani, pekebun kan untuk dijual hasilnya, untuk di perdagangkan, itu masalah menurut pandangana saya. Di samping sawit ini termasuk komoditi juga menurut saya bahwa subtansinya zakat ini sudah mendekatkan kepada posisi dimana orang yang mempunyai sawit ini sudah keharusan zakat. Karena subtansi zakat itukan yang jelas satu untuk kemanfaatan sosial yaitu untuk memberantas kemiskinan, lah yang kedua adalah untuk menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin.”¹⁶

Jadi, menurut beliau hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit hukumnya adalah wajib karena sawit merupakan tanaman komoditas. Adapun subtansi atau tujuan dari zat itu sendiri yang pertama untuk kemanfaatan sosial yaitu memberantas kemiskinan dan yang kedua untuk menghilangkan jurang pemisah antara orang kaya dengan orang miskin. Beliau juga menjelaskan bahwa zakat termasuk ibadah *muta’addiyah*, yaitu ibadah yang manfaatnya tidak hanya bisa dirasakan sendiri akan tetapi juga bermanfaat bagi sosial.

¹⁶ Wawancara dengan Kyai Mujahidin di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum Al-Islah Pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 18:00 WIB

Beliau juga menjelaskan mengenai batas nishab dan kadar zakat yang dikeluarkan dalam zakat sawit, beliau menyatakan bahwa,

“Yang jelas termasuk zakat *tijaroh*, berapa besar nishab dan kadar zakat yang dikeluarkan?, tentu sama merujuk pada zakat *tijaroh* artinya sebanding dengan harga emas 94 gram yang dikeluarkan 2,5%, tentu emas ini jangan yang diambil emas yang 24 karat karena berbeda dengan yang 22 karat, nah itu akan berbeda sehingga kalau merujuk pada 94 gram emas yang emasnya 24 karat nah itu kebanyakan, maksudnya nanti orang akan semakin aman tidak mengeluarkan zakat tapi kalau yang ngambilnya 22 karat makan akan semakin dekat dengan kewajiban zakat. Tentang masalah kapan waktu mengeluarkan zakat tentu sama dengan *tijaroh*, berarti haul, yaitu di hitung mulai kapan kita panen sampai *haul* satu tahun.”¹⁷

Jadi, beliau juga menjelaskan nisab dan kadar zakat hasil perkebunan kelapa sawit di samakan dengan nisab zakat perdagangan yaitu 94 gram emas dan kadar zakat yang dikeluarkan adalah 2,5% dan waktu mengeluarkannya adalah *haul*, akan tetapi jika ada masyarakat yang membayar zakat disetiap bulannya menurut beliau tidak masalah.

Adapun pandangan beliau terhadap masyarakat mengenai kewajiban mengeluarkan zakat sawit sebenarnya masyarakat sudah mengerti akan kewajiban mengeluarkan zakat sawit akan tetapi kesadaran masyarakat masih minim padahal sudah ada upaya yang dilakukan dengan cara sosialisasi untuk membangkitkan kesadaran

¹⁷ Ibid., Wawancara dengan Kyai Mujahidin di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ulum Al-Islah Pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 18:00 WIB

masyarakat terhadap kewajiban zakat sawit ini tetapi respon dari masyarakat masih kurang.

e. Nama : Buya Muhammad Isnaini Lubis

Tempat : Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum

Pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 09:30 WIB penulis menemui Buya Muhammad Isnaini Lubis di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum . Pada kesempatan tersebut, penulis mewawancarai Buya Muhammad Isnaini Lubis dan berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Masalah sawit ini karena dalam Al-Qur’an maupun di dalam hadits ini kan tidak ada, maka para ulama’ ada yang mengkategorikan ke zakat pertanian dan ada juga yang mengkategorikan masalah ini dengan zakat perdagangan. Kalau zakat pertanian tentunya ya setiap hasil panen sekali panen, kalau sudah sampai nishabnya ya wajib mengeluarkan zakat, tapi kalau zakatnya itu perdagangan ya setahun sekali. Tapi menurut saya sawit ya harus di zakati, saya cenderung ke perdagangan sekali setahun di hitung. Kalau perdagangan itu kan 2,5% sekitar 85 gram emas.”¹⁸

Jadi, menurut beliau hukum dari zakah hasil perkebunan kelapa sawit adalah wajib. Adapun menurut beliau terhadap zakat sawit ini beliau lebih condong kedalam dengan zakat perdagangan karena sawit bukanlah makanan pokok yang bisa dinikmati langsung sehingga nisabnya disamakan dengan nisab zakat perdagangan yaitu 85 gram emas dan kadar zakat yang dikeluarkan sebanyak 2,5% dan

¹⁸ wawancara dengan Buya Muhammad Isnaini Lubis di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 09:30 WIB

haul. Akan tetapi, jika ada masyarakat yang mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit belum *haul* maka menurut beliau tidak masalah, karena biasanya masyarakat mengeluarkan zakat sawit ketika bulan *ramadhan*.

Adapun pandangan beliau terhadap masyarakat sekitar mengenai kewajiban zakat sawit ini sangatlah minim, karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kewajiban zakat tersebut dan penyampaian sosialisasi kepada masyarakat yang masih belum terjangkau.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penemuan data penelitian di lapangan yang peneliti dapat mengenai “Persepsi Ulama Dan Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Tentang Zakat Hasil Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Tinjauan Hukum Islam” ada beberapa data yang peneliti perlu diuraikan terkait isi paparan data berupa hasil wawancara kepada Kyai dan masyarakat mengenai hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat Desa Sialang Kubang mengenai Pandangan masyarakat terhadap zakat hasil perkebunan kelapa sawit memiliki

berbagai macam pendapat dengan berbagai alasan. Dari paparan diatas, temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat terhadap hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit ada yang berpendapat wajib dan ada yang berpendapat tidak wajib.
2. Dalam nishab dan kadar zakat didasarkan pada zakat perdagangan dan ada juga yang tidak berpatokan kepada nishab.
3. Masyarakat mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit pada bulan *Ramadhan* dengan cara diserahkan kepada amil zakat dan ada juga yang mengeluarkan zakatnya di setiap bulan dan di distribusikan langsung kepada *mustahik* zakat di daerah tempat tinggal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lima pondok pesantren peneliti menyimpulkan temuan penelitian yang mana masing-masing Kyai mempunyai pandangan tersendiri dalam menyikapi hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit. Adapun pendapat semua kyai mengenai hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit adalah wajib.

Mengenai pengkategorian dalam zakat hasil perkebunan kelapa sawit ada pendapat yang menyamakan zakat ini dengan zakat perdagangan sehingga ada batasan nishabnya dan ada juga yang berpendapat bahwa zakat hasil perkebunan kelapa sawit ini tidak bisa

di samakan dengan zakat perdagangan atau zakat pertanian. Adapun pendapat Kyai yang menyamakan zakat hasil perkebunan kelapa sawit dengan zakat perdagangan adalah Kyai Imam Sibawaih, Kyai Mujahidin dan Buya Isnaini. Adapun Kyai yang berpendapat bahwa zakat hasil perkebunan kelapa sawit ini tidak bisa di samakan dengan zakat perdagangan atau zakat pertanian adalah Kyai Binuri dan Kyai Yasin.

Mengenai jumlah kadar zakat yang di keluarkan semua Kyai berpendapat besar kadar zakatnya adalah 2,5% dan waktu mengeluarkan zakatnya para Kyai berpendapat bahwa sebaiknya zakatnya dikeluarkan sebulan sekali. Adapun para Kyai dalam menentuka pendapat mengenai zakat hasil perkebunan kelapa sawit juga memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan masyarakat sekitar.

D. Analisa Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat peneliti analisis bahwa masyarakat Desa Sialang kubang sebagian besar sudah mengerti akan kewajiban mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit, akan tetapi ada juga masyarakat Desa Sialang Kubang yang berpendapat bahwa hasil perkebunan kelapa sawit itu tidak wajib di zakati dengan alasan karena sawit bukan termasuk makanan pokok.

Dalam menunaikan zakat hasil perkebunan kelapa sawit, masyarakat Desa Sialang Kubang menentukan batas nishabnya disamakan dengan zakat perdagangan yaitu setara dengan harga 93 gram emas dan ada juga masyarakat yang tidak menghiraukan batas nishabnya. Harta akan di keluarkan zakatnya jika hasil dari perkebunan kelapa sawit sudah sesuai dengan takaran masing-masing individu dan masyarakat beranggapan bahwa nishab akan mempersulit masyarakat dalam membayar zakat hasil perkebunan kelapa sawit sehingga sebagian masyarakat enggan memperhitungkan nishabnya dan Kadar zakat yang di keluarkan masyarakat Desa Sialang Kubang dalam menunaikan zakat sawit adalah 2,5% dari hasil sawit yang di dapat.

Masyarakat desa sialang kubang dalam waktu pelaksanaan zakat hasil perkebunan kelapa sawit memahami bahwa haul dari zakat sawit itu ketika bulan *Ramadhan* dengan menyerahkan zakatnya kepada amil zakat. Adapun penghitungannya dengan menjumlah hasil sawit selama setahun di kurangi biaya perawatan sawit selama setahaun setelah itu hasilnya di potong 2,5% untuk zakat. Masyarakat berpendapat bahwa bulan *Ramadhan* merupakan momen yang bagus untuk mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit karena di bulan itu juga merupakan kewajiban mengeluarkan zakat fitrah. Masyarakat juga ada yang mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit di setiap bulannya dengan cara memotong 2,5% dari hasil dari sawit selama sebulan dan mendistribusikannya langsung kepada *mustahik* zakat di sekitar tempat

tinggal masyarakat. Masyarakat melakukan ini dengan pendapat jika mengeluarkan zakatnya di setiap bulan maka akan terasa ringan dalam jumlah yang di keluarkan, akan tetapi jika mengeluarkan zakatnya di setiap tahun di bulan *Ramadhan* maka akan terasa berat karena jumlah yang di keluarkan juga besar sehingga dikawatirkan akan timbul rasa enggan dalam membayar zakat.

Dari penemuan penelitian yang peneliti temukan dari hasil wawancara kepada Kyai pondok pesantren maka dapat peneliti analisa bahwa para Kyai berpendapat bahwa hukum zakat hasil perkebunan kelapa sawit adalah wajib karena segala sesuatu yang tumbuh di bumi wajib dikeluarkan zakatnya dan tanaman sawit merupakan tanaman komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dalam perekonomian masyarakat.

Adapun dalam pengkategoriannya terdapat perbedaan pendapat, ada pendapat Kyai yang menyamakan zakat hasil perkebunan kelapa sawit dengan zakat perdagangan sehingga nishabnya disamakan dengan nishab zakat perdagangan dan ada juga yang berpendapat bahwa zakat hasil sawit tidak bisa di tentukan dalam nishabnya. Adapun pendapat Kyai yang menyamakan nishab zakat hasil perkebunan kelapa sawit dengan zakat perdagangan adalah Kyai Imam Sibawaih berpendapat batas nishabnya adalah seharga 90 gram emas, Kyai Mujahidin berpendapat batas nishabnya adalah seharga 94 gram emas dan Buya Isnaini berpendapat batas nishabnya adalah seharga 85 gram emas. Adapun Kyai

yang berpendapat bahwa zakat hasil perkebunan kelapa sawit ini tidak bisa di samakan dengan zakat perdagangan atau zakat pertanian adalah Kyai Binuri dan Kyai Yasin sehingga tidak ada batasan nishab dalam zakat hasil perkebunan kelapa sawit. Adapun hal ini terjadi karena sawit tidak bisa dinikmati secara langsung dan nilai dari emas yang tidak pasti sehingga masyarakat akan merasa sulit jika ada batasan nishabnya.

Para Kyai berpendapat Jumlah kadar yang di dikeluarkan dalam zakat hasil perkebunan kelapa sawit adalah sebesar 2,5%. Adapun kapan waktu mengeluarkan zakat hasil perkebunan kelapa sawit para Kyai juga berpendapat bahwa zakat hasil perkebunan kelapa sawit alangkah baiknya di dikeluarkan sebulan sekali dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam membayar zakat sebab jumlah yang dikeluarkan juga sedikit, oleh karena itu jika membayar zakatnya satu tahun sekali maka akan terasa berat karena jumlah yang dikeluarkan juga lebih banyak sehingga di kawtirkan akan timbul rasa enggan dalam membayar zakat hasil perkebunan kelapa sawit. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang membayar zakat hasil perkebunan kelapa sawit setahun sekali di bulan *Ramadhan*.

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan para Kyai mengenai kewajiban mengeluarkan zakat terhadap hasil perkebunan kelapa sawit maka dapat di simpulkan bahwa pendapat para Kyai tersebut termasuk

dalam mazhab Hanafi, yang mana menurut beliau zakat wajib dikeluarkan dari tanaman yang tumbuh dari bumi, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak.

Salah satu bentuk pelaksanaan zakat hasil perkebunan kelapa sawit yang sudah berjalan adalah di salah satu masjid dekat Pondok Pesantren Roudhotul Muhtadi'ien. Pada tahun 2017 zakat yang terkumpul sebanyak Rp. 9.125.000,00 (sembilan juta seratus dua puluh lima ribu rupiah), kemudian di bagikan kepada 4 *asnaf* golongan yang berhak menerima zakat tersebut, yaitu fakir, miskin, amil dan sabilillah. Adapun setiap setiap 1 *asnaf* mendapatkan Rp. 2.275.000,00 (dua juta dua ratus tujuh puluh lima ribu rupiah).

Adapun pandangan para Kyai terhadap masyarakat yang sudah membayar zakat hasil perkebunan kelapa sawit sangat bersyukur karena dalam mengendalikan diri sendiri untuk mengamalkan perintah agama masih ada juga masyarakat yang belum mengamalkan perintah agama tersebut, termasuk membayar zakat hasil perkebunan kelapa sawit. Adapun pandangan para Kyai terhadap masyarakat yang belum membayar zakat tidak memaksa yang penting sudah di ingatkan. Sebenarnya masyarakat sudah mengerti akan kewajiban membayar zakat hasil perkebunan kelapa sawit akan tetapi kesadaran masyarakat masih kurang akan hal tersebut padahal sudah sering di ingatkan ketika ceramah idul fitri di masjid, ketika yasinan.

